

**MEMAHAMI HUBUNGAN LAPORAN LABA RUGI DENGAN LAPORAN ARUS
KAS PADA (1) PT. P DI KARAWANG; (2) PT. U BANDUNG;
(3) PT. A. CIKAMPEK; (4) PT. C. CILEGON**

Oleh: Ronny B. Sihotang

***ABSTRACT.** The objectives of this research were to understand and study the relationship between Cash Flow Statements and Income Statements. To elaborate the relationship of these two statements were chosen four (4) different manufacturing companies. It is hoped that by providing the fourth financial statement of each companies will enrich and gaining better knowledge and analysis. The method of comparative descriptions research is used. The datas were collected and analyzed base on normal research method. Besides using quantitative analyzed method, qualititative method also is used due to the fact that financial statements particularly Cash Flow Statement and Income Statement are better analyzed at qualititative method. All financial statement data's was audited by Public Accountant Firms.*

The result of study shows that (1) some of the companies Income Statements getting profit or gain, and some of them getting loss, (2) but all the companies Cash Flow Statements stood at surplus or positive, (3) there was a negative and positive coeficient of correlation between Income Statement and Cash Flow Statement. But according to the hypotheses testing we have not enough evidence to conclude that there were a relationship between Income Statements and Cash Flow Statements.

Qualitative analysis shows that the relation between Income Statements and Cash Flow Statements is mainly only at operating activities. Among four companies Financial Statements there was a company who has Loss within four years at its Income Statements, but its Cash Flow Statements stood at surplus or positive. The reasons are (1) the company affords loan from third parties, (2) the Loss position mostly affected by accrual costs and expenses which have no relation with cash such as depreciations, interests, and taxes.

Key words: Financial statement, Income statement, Casf flow, Profit, Loss, Surplus.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah potret atas hasil operasional sebuah perusahaan. Sebagai potret, maka laporan keuangan menjadi fokus nilai (*values focus*) terpenting bagi berbagai pihak (*stakeholders*) sesuai kepentingan masing-masing pihak terkait terhadap perusahaan itu sendiri. Sebagai fokus nilai, maka laporan keuangan memberikan gambaran fakta tentang uraian pencapaian perusahaan dalam periode tertentu, dimana hasil pencapaian dimaknai sebagai hasil kinerja dari pihak manajemen dan seluruh jajaran karyawan sepanjang pelaporan

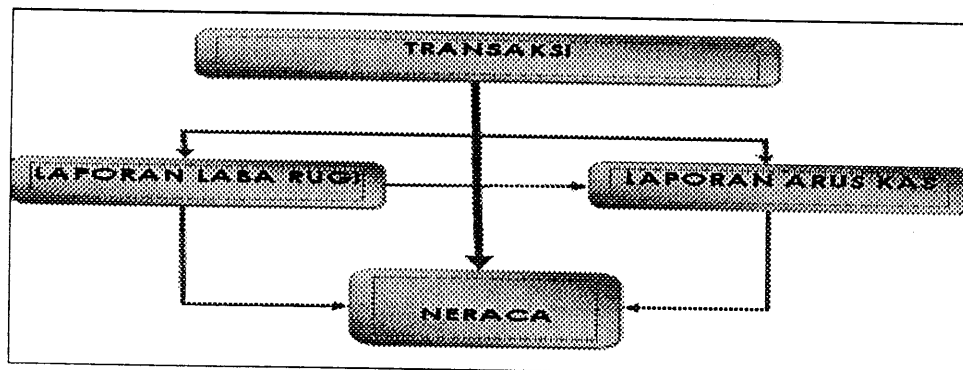
periode akuntansi. Laporan keuangan juga memberikan informasi suatu disposisi akan harta, hak, kewajiban, pertanggungjawaban, untung, rugi, deficit atau surplus pada saat itu (sesuai periode laporan keuangan) di sebuah perusahaan. Dimana laporan keuangan di sampaikan bisa dalam periode bulanan maupun dalam periode tahunan.

Laporan Keuangan menurut Robert et al. (2001) dan David at al. 2004 terdiri dari (1) Neraca, (2) Laba Rugi, (3) Ekuitas, (4) Arus Kas. Sementara Dyckman at al. (2001) menyebutkan Laporan Keuangan terdiri dari; (1) Neraca dan (2) Laba Rugi – Ekuitas dan Kas sudah ada pada kedua laporan. Sementara Stice at al (2004) mengklasifikasikan Laporan Keuangan kepada tiga laporan yaitu (1) Laba Rugi, (2) Arus Kas, (3) Neraca,

Hasil laporan keuangan diperoleh dari hasil pelaksanaan proses perilaku akuntansi yang lajim berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Dimana pencatatan transaksi keuangan dilaksanakan dengan menggunakan sistim pencatatan *accrual basis* dan *cash basis*. Dan sesuai dengan siklus proses akuntansi (*accounting cycles*). Hasil sistim pencatatan transaksi ini pada akhirnya akan menghasilkan laporan keuangan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Berikut diberikan kerangkanya yaitu

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



Dari kerangka pemikiran ini jelas kelihatan hubungan antara Laporan Laba Rugi dan Laporan Arus Kas terjadi sesuai dengan sifat dan karakteristik transaksi-transaksi bisnis itu

sendiri. Bila pencatatan transaksi dalam bentuk accrual basis dan cash basis maka keduanya dimasukkan ke dalam Laporan Laba Rugi, di pihak lain hanya transaksi bisnis cash basis dimasukkan ke dalam Laporan Arus Kas.

Berdasarkan sistim pencatatan transaksi dengan menggunakan *cash basis* dan *accrual basis* kiranya perlu dikaji dan analisis dampak pencatatan terhadap laporan keuangan terutama yang menyangkut Laporan Laba Rugi dan Laporan Arus Kas. Karena keduanya bersumber dari transaksi-transaksi operasional keuangan yang sama, namun pada hasil akhir transaksi-transaksi jumlah hasil keuangan antara Laporan Laba Rugi dan Laporan Arus Kas tidak sama.

Tracy (1996) dalam bukunya "Budgeting A La Carte – Essential Tools for Harried Business Managers" mengatakan alasan utama kenapa jumlah kas suatu perusahaan tidak sama dengan jumlah laba-nya adalah karena sistim penggunaan transaksi antara accrual basis dan cash basis. Sehingga hubungan kedekatan antara kedua laporan keuangan ini (sekali gus yang membedakannya) tergantung dari seberapa besar volume transaksi dalam bentuk accrual basis dibandingkan dengan cash basis.

Lebih lanjut Ross at.al (2006:33) mengatakan "alasan utama yang membedakan jumlah laba dalam Laporan Laba Rugi berbeda dengan jumlah kas dalam Laporan Arus Kas adalah adanya transaksi-transaksi noncash dalam Laporan Laba Rugi. Transaksi-transaksi noncash ini terutama berasal dari penyusutan, amortisasi, bunga dan pajak. Konon hal ini yang mendasari adanya uraian EBITDA dalam ringkasan penyajian (highlight) laporan keuangan sebuah perusahaan. Di samping pengaruh transaksi-transaksi bisnis kas juga langsung berhubungan dengan neraca, demikian juga transaksi noncash berhubungan dengan neraca.

Dengan demikian penjualan diakui sebagai pendapatan bilamana uang hasil penjualan sudah diterima dalam bentuk kas atau tunai. Pengeluaran akan biaya-biaya pun akan diakui sebagai biaya bila biaya tersebut sudah dibayar. Sementara bila pencatatan menggunakan accrual basis, maka penjualan sudah pasti diakui sebagai pendapatan walaupun uang dari penjualan belum diterima (akan diperhitungkan sebagai piutang). Perikop yang sama terjadi terhadap biaya-biaya yang terjadi di perusahaan.

Aragon (2004) menyebutkan dua fokus utama dalam memahami laporan keuangan perusahaan terletak yaitu pada (1) Laporan Laba Rugi dan (2) Laporan Arus Kas. Keduanya merupakan paket pengukuran keberhasilan operasional manajemen perusahaan. Hasil Laporan Laba Rugi yang menunjukkan Laba bukanlah berarti perusahaan baik dalam Laporan Arus Kas perusahaan, dan sebaliknya.

Tracy (1996) menekankan bahwa Laporan Arus Kas “surplus” memberikan kesempatan luas melaksanakan kegiatan lebih lancar bagi sebuah perusahaan daripada memiliki Laba atas Laporan Laba Rugi tetapi bermasalah dalam arus kas. Karena bisa saja sebuah perusahaan memiliki Laba yang tinggi tetapi bermasalah dalam posisi Kas, sebaliknya sebuah perusahaan dalam Laporan Laba Rugi menunjukkan Rugi, namun surplus dalam Laporan Arus Kas. Kedua hubungan laporan ini perlu dipahami dengan baik agar memberikan sebuah pembelajaran yang menyempurnakan kedua laporan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan terhadap empat (4) perusahaan industri yang berbeda jenis industri dan juga lokasi. Penelitian menggunakan metode deskriptif komparatif yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang sedang berlaku saat ini. Pendekatan yang dilakukan meliputi; mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada, serta melihat kaitan-kaitan yang ada antara unsur-unsur variable data. Dalam menunjang metode deskriptif komparatif ini, penulis menggunakan dua pendekatan *relevant analysis* yaitu

1. Analisis kuantitatif (*quantitative*). Dalam penelitian ini, data keuangan masing-masing perusahaan dikumpulkan, dan diolah sesuai dengan variable-variable yang diteliti. Koefisien korelasi Pearson Product Moment dihitung dan dianalisis dengan kriteria : jika

$$-t_{\alpha/2} < t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} < t_{\alpha/2}, H_0 \text{ tidak ditolak.}$$

2. Analisis kualitatif (*qualitative*). Analisis ini dimaksudkan sebagai alat pengukur dari segi aspek akuntansi dan keuangan dengan membuat suatu tinjauan kualitatif (Subagyo, 2004). Karena akuntansi dan keuangan merupakan bidang ilmu sosial dimana penerjemahan atas kejadian atau fakta yang diperoleh hanya bisa diterangkan sebagai pengungkap kejadian yang sebenarnya. Dengan menganalisis hasil hubungan transaksi dan kaitannya dengan kebijakan akuntansi akan menghasilkan konsep keuangan yang relevan dalam memperoleh nilai hubungan Laporan Laba Rugi dan Laporan Arus Kas di perusahaan. Pendekatan kedua metode analisis ini digunakan karena menyangkut analisis manajemen keuangan yang sifatnya penerjemahan angka-angka secara manajerial (David 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PT.P. Perusahaan ini memproduksi polyster terbesar di Indonesia sejak tahun 1984 dengan beberapa cabang produksi. Kebijakan akuntansi dipraktekkan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim digunakan di Indonesia terutama berdasarkan PSAK. Hasil Laporan keuangan disajikan berdasarkan data-data transaksi *accrual basis* dengan konsep *historical cost* kecuali disebut lain. Penyusutan dikelompokkan sebagai berikut; (1) bangunan – 20 tahun, (2) mesin dan peralatannya 10-20 tahun, (3) alat transportasi, peralatan kantor 5 tahun.

Berikut hasil laporan Laba Rugi dan laporan Arus Kas selama lima tahun yaitu dimulai dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2005 (dalam jutaan) rupiah.

TAHUN	LABA (RUGI)	KAS SURPLUS (DEFICIT)
2002	477.402	12.815
2003	(1.143.811)	12.727
2004	(2.047.891)	10.437
2005	(841.805)	14.943
2006	(25.430)	40.571

1.1 Analisis kuantitatif.

N	R	t_{hitung}	$t_{\alpha/2} = t_{0,025}$
5	0,4475	0,8667	3,1824

1.2 Analisis kualitatif.

Setelah tahun 2002, maka hasil laporan keuangan mulai tahun 2003 sampai dengan tahun 2006 menunjukkan Rugi setiap tahun. Hal ini terjadi karena jumlah pendapatan usaha lebih kecil dari beban pokok penjualan dan beban operasional lainnya.

Tabel 1: Laporan Laba Rugi (dalam jutaan rupiah)

Uraian	2002	2003	2004	2005	2006
Pendapatan Usaha	3.795.935	1.905.929	1.970.333	3.004.545	3.079.828
Beban Pokok Penjualan	(3.999.511)	(2.421.590)	(2.492.385)	(3.322.781)	(3.518.903)
Beban Usaha	(518.218)	(398.442)	(297.213)	(260.117)	(227.051)
Rugi Usaha	(721.794)	(914.102)	(819.264)	(578.353)	(666.126)
Penghasilan(beban) lain	1.178.674	(254.204)	(1.269.324)	(300.693)	589.095
Laba (Rugi) belum pajak	456.880	(1.168.306)	(2.088.589)	(879.046)	(77.031)
Pajak tangguhan	20.521	(727)	40.697	35.817	51.602
Rugi Aktivitas Normal	477.401	(1.169.034)	(2.047.891)	(843.229)	(25.430)
Pos Luar Biasa	-	25.223	-	1.424	-
Laba (Rugi) Bersih	477.401	(1.143.811)	(2.047.891)	(841.805)	(25.430)

Secara garis besar beban biaya (*main costs*) terjadi pada beban pabrikasi terutama dari (1) biaya penyusutan, (2) pertukaran nilai mata uang asing (*foreign exchange loss*), dan (3) beban bunga pinjaman.

Sementara hasil Laporan Arus Kas menunjukkan bahwa pada jumlah kas di aktivitas operasi, perusahaan hanya menunjukkan Kas Surplus pada tahun 2002, 2003, dan 2004 saja. Sedangkan untuk tahun 2004 sampai 2006 jumlah kas pada Aktivitas Operasi sudah deficit, hal ini terjadi disebabkan jumlah pengeluaran kas lebih besar daripada jumlah penerimaan Kas. Hal yang sama terjadi pada Aktivitas Investasi. Nampaknya perusahaan tetap berusaha mengeluarkan uang untuk membeli Aktiva Tetap (*capital expenditures*) agar aktiva tersebut tetap dapat menghasil proses produksi. Memang dari jumlah Kas secara menyeluruh sepanjang lima tahun, Laporan Arus Kas tetap Surplus (*positive*), namun hasil surplus murni disebabkan atau ditopang adanya aktivitas pendanaan (*financing activities*) dari pihak ketiga, seperti menambah pinjaman dari Bank, dan grup usaha. Pihak ketiga masih mau memberi pinjaman karena menurut analisisnya aktiva perusahaan ditambah prospek bidang usaha masih layak diteruskan untuk kembali beroperasi secara terus-menerus. Sehingga aktivitas operasi kas tidak terganggu karena perusahaan sanggup membenahi likuiditas jangka pendek.

2. PT. U. Dirintis sejak tahun 1960 bergerak dibidang industri minuman apsektik yang dikemas dalam kemasan karton. Kebijakan akuntansi mengacu kepada prinsip PSAK dengan tahun kalender pembukuan Januari – Desember.

Dasar pengukuran laporan keuangan konsolidasi adalah nilai histories (*historical cost*), kecuali beberapa akun tertentu disusun berdasarkan pengukuran lain sebagaimana diuraikan dalam kebijakan akuntansi pada masing-masing akun. Dasar penyusunan laporan keuangan konsolidasi juga menggunakan dasar akrual kecuali untuk laporan arus kas.

Semua transaksi antar Induk perusahaan dan anak Perusahaan telah dieliminasi, dan Laporan Arus Kas menyajikan informasi penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan dengan menggunakan metode langsung.

Aktiva Tetap, kecuali tanah, disusutkan berdasarkan metode garis lurus (*straight line method*) sesuai dengan taksiran masa manfaat ekonomis aktiva tetap yang bersangkutan; Bangunan 20 tahun, Mesin dan Instalasi 15 tahun, Kendaraan Bermotor 5 tahun, Peralatan dan Inventaris 5 tahun. Berikut data tahunan laporan Laba Rugi dan laporan Arus Kas (dalam jutaan rupiah).

TAHUN	LABA (RUGI)	KAS SURPLUS (DEFICIST)
2000	29.874	26.052
2001	30.396	69.982
2002	18.906	12.833
2003	7.485	21.606
2004	4.414	161.136
2005	4.528	46.784
2006	14.732	75.214
2007	30.317	39.992

2.1 Analisis kuantitatif.

N	R	t _{hitung}	t _{α/2} = t _{0,025}
8	-0,3691	-0,9728	2,447

2.2 Analisis kualitatif.

Laporan Laba Rugi perusahaan ini menunjukkan konsistensi Laba selama delapan tahun. Persentasi Harga Pokok Penjualan terhadap Penjualan bersih rata-rata 71%. Kisaran persentase ini terpelihara dengan baik. Sementara biaya operasional lain, penghasilan (biaya) lain-lain termasuk kewajiban pajak 25.5%. Maka perolehan laba bersih terhadap Penjualan bersih 3.5%. Ini memberi petunjuk bahwa perusahaan memiliki kinerja operasional keuangan dengan baik.

Laporan Arus Kas; secara umum jumlah saldo akhir kas untuk masing-masing akhir periode memang tetap menghasilkan jumlah Kas Surplus, sebagaimana juga Laporan Laba Rugi menghasilkan jumlah Laba untuk masing-masing akhir periode. Namun untuk aktivitas operasi, terutama tahun 2007 malah jumlah Kas menunjukkan deficit. Ini disebabkan jumlah kas keluar lebih besar daripada jumlah kas masuk. Dalam konteks ini penagihan terhadap piutang kurang baik pada hal jumlah penjualan kredit *tiap* bulan rata-rata 88% . Perusahaan secara konsisten membelanjakan dana kepada Aktivitas Investasi terutama membeli aktiva produktif. Sementara aktivitas Pendanaan melalui pinjaman jangka pendek dan jangka panjang ada sesuai dengan kebutuhan perusahaan diimbangi pembayaran atau pelunasan hutang sesuai jadwal pelunasan. Dari sisi Laporan Arus Kas perusahaan ini berjalan dengan baik.

3. PT. A. Didirikan sebagai sebuah perusahaan Penanaman Modal Asing tanggal 27 April 1997. Perseroan ini menjalankan usaha dibidang industri pengecoran untuk kendaraan bermotor.

Laporan keuangan disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Laporan keuangan disusun berdasarkan konsep akuntansi biaya perolehan, kecuali untuk persediaan yang dinilai berdasarkan nilai realisasi bersih, laporan keuangan disusun berdasarkan konsep akrual, kecuali

untuk laporan arus kas. Laporan arus menggunakan metode langsung dengan mengklasifikasikan penerimaan dan pengeluaran kas ke dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

Aktiva tetap, kecuali tanah, dinyatakan sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis aktiva tetap tersebut sebagai berikut; Bangunan 20 tahun, Mesin 15 tahun, Prasarana 15 tahun, Kendaraan bermotor 5 tahun, Perlengkapan & peralatan kantor 5 tahun. Biaya perbaikan dan pemeliharaan dibebankan pada operasi pada saat terjadinya; pemugaran dan penambahan dalam jumlah signifikan dicapitalisasi. Aktiva tetap yang sudah tidak digunakan dijual, biaya perolehan dan penyusutannya dikeluarkan dari kelompok aktiva tetap yang bersangkutan, dan laba atau rugi yang terjadi dikreditkan atau dibebankan pada operasi tahun yang bersangkutan.

Berikut hasil laporan Laba (Rugi) dan laporan Arus Kas PT. A. selama tujuh tahun (dalam jutaan rupiah)

TAHUN	LABA (RUGI)	KAS SURPLUS (DEFICIT)
2001	(18.834)	54.601
2002	34.918	28.037
2003	353	19.054
2004	9.464	18.770
2005	42.636	59.877
2006	747	59.824
2007	29.702	84.500

3.1 Analisis kuantitatif.

N	R	t _{hitung}	t _{α/2} = t _{0,025}
7	0,1959	0,4467	2,571

3.2 Analisis kualitatif.

Diperoleh rugi tahun 2001 karena perusahaan masih dalam tahap baru didirikan, sehingga menurut manajemen hal itu sangat masuk akal. Sebagai sebuah perusahaan Penanam Modal Asing dari Jepang, maka konsentrasi utama difokuskan kepada perolehan *gross profit* atau laba kotor. Persentase rata-rata Laba kotor terhadap Penjualan bersih 73%. Menurut Finance Manager untuk perusahaan industri kendaraan bermotor 73% termasuk kategori bagus. Mengingat komponen harga pokok penjualan untuk industri sejenis berkisar 75%-78%. Apalagi perolehan laba bersih perusahaan memiliki trend baik.

Laporan Arus Kas menunjukkan bahwa Aktivitas Operasi menghasilkan jumlah kas surplus (positive) sangat bagus. Karena kolektibilitas piutang berjalan dengan sangat baik, sehingga jumlah penerimaan kas jauh lebih besar dibanding pembayaran kebutuhan operasional. Atas jumlah kas dari kegiatan operasional tersebut perusahaan juga setiap tahun bisa membelanjakan modal (*capital expenditures*) untuk Aktivitas Investasi. Sementara dalam Aktivitas Pendanaan di dua tahun terakhir yaitu tahun 2006, 2007 tidak membutuhkan pinjaman baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang.

4. PT. C. Perusahaan ini berdiri sejak 1980 sebagai Penanaman Modal Asing. Bidang usahanya adalah memproduksi kimia organik. Laporan keuangan yang disajikan dilaksanakan sesuai dengan PSAK dari Ikatan Akuntan Indonesia, dengan menerapkan *historical cost*. Sementara Laporan Arus Kas disajikan dengan menggunakan metode tidak langsung.

Aktiva tetap yang disusutkan menggunakan metode garis lurus dengan taksiran masa manfaat golongan aktiva sebagai berikut; bangunan 20 – 40 tahun, mesin-mesin 8 – 16 tahun, Kendaraan 5 tahun, peralatan kantor 5 tahun.

Berikut laporan Laba (Rugi) dan laporan Arus Kas Surplus (Deficit) selama enam tahun (dalam ribuan US \$).

TAHUN	LABA (RUGI)	KAS SURPLUS (DEFICIT)
2002	5.917	364
2003	6.154	1.449
2004	(2.248)	1.392
2005	(3.560)	671
2006	(13.486)	351
2007	256	851

4.1 Analisis kuantitatif

N	R	t_{hitung}	$t_{\alpha/2} = t_{0,025}$
6	0,3944	0,8584	2,777

4.2 Analisis kualitatif.

Dalam laporan Laba Rugi terlihat bahwa rata-rata persentase harga pokok penjualan terhadap penjualan bersih sangat tinggi yaitu 93%. Keadaan ini membuat laba kecil di tahun 2007, malah di tahun 2004, 2005 dan 2006 rugi. Pada hal dua tahun sebelum posisi keuangan menunjukkan Laba. Hasil laporan Laba Rugi ini memiliki hubungan dengan laporan Arus Kas yaitu perusahaan akhirnya banyak menambah Arus Kas melalui aktivitas pendanaan (*investing activities*) melalui pemegang saham.

KESIMPULAN.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis kuantitative. Hasil analisis hubungan Laporan Laba Rugi dengan Laporan Arus Kas menunjukkan hasil hubungan tidak terarah. Karena pada saat Laporan Laba Rugi menghasilkan Laba, maka Laporan Arus Kas juga menghasilkan kas Surplus. Sementara

jika hasil Laporan Laba Rugi menghasilkan Rugi, maka Laporan Arus Kas tetap menunjukkan kas Surplus.

2. Hasil analisis kualitative. Walaupun hasil Laporan Laba Rugi satu perusahaan menunjukkan rugi, maka hasil Laporan Arus Kas dalam perusahaan tersebut tidaklah otomatis menghasilkan kas deficit, ini disebabkan biaya-biaya penyebab rugi tidak berhubungan dengan kas. Sebaliknya walaupun perusahaan menunjukkan laba, tidaklah otomatis posisi kas perusahaan baik, tergantung efektivitas pelaksanaan penagihan piutang dari aktivitas operasional. Sistem pencatatan akuntansi menggunakan campuran *accrual basis* dan *cash basis* menyebabkan perbedaan jumlah nilai uang dari dalam Laporan Laba Rugi dan Laporan Arus Kas berbeda.

Drs. Ronny B. Sihotang MM
Adalah Dosen Tetap dan Kajar Managemen
Fakultas Ekonomi, Universitas Advent Indonesia, Bandung

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas B. Subagyo, PhD (2004). Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan. Bandung, Indonesia: Yayasan Kalam Hidup
- David Silverman (2005). Interpreting Qualitative Data – Method for Analysing Talk, Text and Interaction, 2nd Edition. Great Britain, London: SAGE Publication.
- David Silverman (2004). Qualitative Research – Theory, Method and Practice, 2nd Edition. Great Britain, London: SAGE Publication.
- Earl K. Stice, PhD; James D. Stice, PhD; K. Fred Skousen, PhD, CPA (2004). Intermediate Accounting, 15th Edition. Ohio, USA: Thomson
- George A. Aragon (2004). The Executive Guide to Financial Analysis. New Jersey, USA: Alexander Hamilton Institute.
- J. David Spiceland, James F. Sepe, Laurance A. Thomassini (2004). Intermediate Accounting, 3rd Edition. New York, USA: McGraw-Hill.
- Jan R. Williams, Susan F. Haka, Mark S. Bettner (2005). Financial & Managerial Accounting – The Basis for Business Decisions. New York, USA: McGraw-Hill.
- John A. Tracy, PhD, CPA (1996). Budgeting a la Carte – Essential Tools for Harried Business Managers. Canada: John Wiley & Sons, Inc.,.

Krisna G. Palepu, PhD; Paul M. Healy, Phd, CPA; Victor L. Bernard, PhD, CPA (2004). *Business Analysis & Valuation – Using Financial Statement*, 3rd Edition. Ohio, USA: Thomson.

Price Waterhouse Financial & Cost Management Team (1997). *CFO Architect Corporation's Future*. New York, USA: John Wiley & Sons

Robert Libby; Patricia A. Libby; Daniel G. Short (2001). *Financial Accounting*, 3rd Edition. New York, USA: McGraw-Hill.

Stephen A. Ross; Randolph W. Westerfield; Bradford D. Jordan (2006). *Corporate Finance – Fundamentals*. Singapore: McGraw-Hill.

Thomas R. Dyckman; Charles J. Davis; Roland E. Dukes (2001). *Intermediate Accounting*, 5th Edition. New York, USA: McGraw-Hill.